

BAB IV

ANALISIS SURAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH RASULULLAH SAW. TERHADAP RAJA HERACLIUS, KISRA ABRAWAIZ, MUQOUQIS, DAN NAJASYI

A. Latar Belakang Penggunaan Surat sebagai Media Dakwah Rasulullah saw. kepada Para Raja

1. Latar Belakang Penggunaan Surat Dakwah secara Sosiologis

a. Akibat Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah

Rasulullah saw. dan kaum muslim adalah musuh kaum Quraisy pada saat itu. Kaum Quraisy seringkali menghalangi dakwah Nabi Muhammad saw. pada periode Makkah, bahkan kaum Quraisy melakukan beberapa aksinya dalam upaya membunuh Rasulullah saw. yang hingga akhirnya beliau Hijrah ke Yastrib¹ (Madinah sekarang).

Meskipun Rasulullah saw. dan umat Islam telah meninggalkan Makkah, pihak Quraisy Makkah tetap tidak tinggal diam dengan terus mengganggu umat Islam di Madinah. Dalam beberapa kali pula meletus pertempuran antara kedua belah pihak. Beberapa perang yang terjadi itu adalah Perang Badar, Perang Uhud, peperangan dalam skala kecil lainnya dan perang yang terjadi sebelum Perjanjian Hudaibiyah yaitu Perang Khandaq.

¹ Pada masa sebelum Islam berkembang, kota Madinah bernama Yastrib, dikenal sebagai pusat perdagangan. Kemudian ketika Rasulullah saw. hijrah dari Makkah, kota ini diganti namanya menjadi Madinah sebagai pusat perkembangan Islam sampai beliau wafat dan dimakamkan di sana.

Bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 Hijriyah bertepatan dengan tahun 628 M merupakan pengukuhan perjanjian perdamaian antara kaum Quraisy dan kaum Muslim yang dikenal dengan sebutan *Perjanjian Hudaibiyah*.² “Hudaibiyah”³ adalah nama suatu tempat yang berada di perbatasan Makkah dan Jeddah yang letaknya di selatan Kota Usfan.⁴

Ahmad Hatta dkk. menyebutkan ada empat poin yang termuat dalam Perjanjian Hudaibiyah.⁵ Empat poin dalam Perjanjian Hudaibiyah itu terkesan bahwa Rasulullah saw. dan kaum muslim telah dirugikan dan kaum Quraisy sangat diuntungkan. Lihat saja pada beberapa isi Perjanjiannya bahwa;

.....“*Mereka (kaum muslim) diberi jangka waktu selama tiga hari berada di Makkah dan hanya boleh membawa senjata yang biasa dibawa musafir, yaitu pedang yang disarungkan.*”⁶

Dari kalimat tersebut, jelas bahwa memang kaum Muslim sangat dirugikan oleh pihak kaum Quraisy. Tidak hanya pada isi perjanjian itu, karena jika diteliti lebih lanjut pada poin perjanjian berikutnya bahwa;

“*Siapa pun orang Quraisy yang meminta perlindungan pada kaum Muslim, maka kaum Muslim hendaknya mengembalikan kepada kaum Quraisy, dan siapa pun dari pihak kaum Muslim yang mendatangi kaum Quraisy (melarikan diri darinya), maka dia tidak dikembalikan kepadanya.*”⁷

² Abul Hasan ‘Ali Al-Hasan An-Nadwi, *Op.Cit.*, hlm. 326.

³ Hudaibiyah dengan huruf ha’ yang didhammah dan dal yang difathah, adalah nama sebuah sumur yang terletak di dekat kota Makkah, kurang lebih 9 mil darinya. Tempat ini diberi nama sesuai dengan nama sumur tersebut. Lihat *Surat-surat Nabi saw. Kepada Raja dan Panglima Perang* karya Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, hlm. 507.

⁴ Ahmad Hatta dkk., *Op.Cit.*, hlm. 403.

⁵ *Ibid.*, hlm. 409-410.

⁶ Ahmad Hatta dkk., *Loc.Cit.*

⁷ Ahmad Hatta dkk., *Loc.Cit.*

Namun Rasulullah saw. memikirkan hal lain atau hikmah dari perjanjian yang memang kurang memuaskan dari pihak kaum Muslim. Gencatan senjata dari pihak Quraisy dan muslim selama sepuluh tahun adalah poin kedua dari perjanjian dan indikasi dari kecemerlangan strategi Rasulullah saw. Karena setelah disepakati perjanjian tersebut memang tidak ada konflik terbuka antara kaum Quraisy dan kaum Muslim.

Pasca pengukuhan Perjanjian Hudaibiyah dalam masa-masa awal pemberlakuannya sungguh cemerlang bagi umat Islam. Memang setelah Rasulullah saw. menyepakati perjanjian tersebut membuat sebagian besar kaum muslim sangat bingung dengan apa yang dilakukan Rasulullah saw.

Namun, dalam perjanjian tersebut bukan dilihat dari sisi kerugian kaum Muslim. Jika diteliti secara seksama, Rasulullah saw. sang *agent of change*-lah yang sangat cerdas dalam menyikapi kesepakatan dengan kaum Quraisy itu. Dalam poin ke dua dan ketiga dari Perjanjian Hudaibiyah terdapat klausul yang menyatakan;

*“Siapa yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya. Dan siapa yang ingin bergabung dengan pihak Quraisy dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya.”*⁸

Selain pada klausul tersebut, masih ada isi perjanjian yang menyatakan gencatan senjata selama sepuluh tahun. Klausul-klausul

⁸ *Ibid.*, hlm. 410.

inihlah yang diambil hikmah dari Perjanjian Hudaibiyah oleh Rasulullah saw. sebagai pemilik gelar “fatanah/cerdas”.

Gencatan senjata dan perjanjian Hudaibiyah merupakan awal babak baru dalam kehidupan Islam dan orang-orang muslim. Quraisy adalah kekuatan yang paling menonjol dan yang paling gencar memusuhi Islam. Dengan mundurnya Quraisy dari kancah peperangan dan lebih memilih jalan damai, maka salah satu dari *tiga sayap*⁹ yang dimiliki pasukan musuh sudah patah dan terkoyak.

Musuh Islam yang utama dan terkuat yaitu kaum musyrikin Quraisy, saat itu sedang terikat perjanjian damai dengan kaum muslimin, karenanya mereka tidak akan berani mengganggu kaum muslimin. Demikian pula musuh Islam yang sangat berbahaya, yaitu kaum Yahudi di sekeliling kota Madinah, pada saat itu dapat dikatakan telah musnah. Maka kesempatan yang baik itu benar-benar dipergunakan oleh Nabi saw. untuk menyampaikan dakwahnya kepada orang-orang yang sedang memegang tampuk kekuasaan di sekitar Jazirah Arab yang selama ini belum pernah dilakukannya.

Peristiwa-peristiwa yang terakhir menunjukkan bahwa Perjanjian Hudaibiyah di mana Rasulullah saw. mengabdikan semua

⁹ Tiga sayap musuh kaum muslim ini adalah Quraisy, Ghathafan dan Yahudi. Karena Quraisy dianggap sebagai figur Paganisme dan pemimpinnya di seluruh Jazirah Arab sudah tidak lagi mempedulikan kebanggaan Paganisme-nya dan mereka sudah melepaskan permusuhan terhadap Islam, maka tidak lagi melihat peran yang berarti bagi Ghathafan setelah adanya gencatan senjata ini. Keterlibatan Ghathafan ini pun sebenarnya atas bujukan orang-orang Yahudi. Sementara itu, orang-orang Yahudi yang telah hengkang dari Madinah menjadikan Khaibar sebagai markas konspirasi dan penyusunan makar. Lebih lengkap baca: Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shirah Nabawiyah, Op.Cit.*, hlm. 455.

yang diminta oleh kaum Quraisy itu, justru kaum Muslim melihat kemenangan dan keuntungan, sehingga memperkuat iman mereka, dan memperteguh ketaatan pada Nabi Muhammad saw. Hal itu berarti membuka pintu baru bagi kemenangan Islam dan penyebarannya di Jazirah Arab dengan cepat dan tidak tersusul. Dan merupakan pintu untuk membuka kota Makkah, dan dakwah para raja seperti Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, Najasyi dan para pemimpin orang Arab.¹⁰

Diantara manfaat Perjanjian Hudaibiyah ini adalah pengakuan kaum Quraisy terhadap kedudukan kaum muslim, sebagai kelompok yang kuat lagi mulia. Kebaikan yang dipetik dari perjanjian ini adalah ketenangan dimana kaum Muslim beristirahat dari peperangan yang tidak ada awal dan akhirnya, yang menyibukkan dan menghabiskan kekuatan mereka. Dengan keadaan damai ini mereka bisa melakukan dakwah Islam, di bawah naungan rasa aman dan keselamatan, dan dalam atmosfir ketenangan.¹¹

Perjanjian ini memberikan kesempatan yang sama bagi kaum muslim dan kaum musyrikin agar sebagian mereka bergaul dengan sebagian yang lainnya.¹² Inilah Rasulullah saw. mempunyai kecerdikan bahwa daripada menghabiskan waktu untuk memikirkan kaum Quraisy pasca perdamaian Hudaibiyah, alangkah lebih baik memperkenalkan agama Islam ke luar Jazirah Arab. Pemikiran Rasulullah saw. ini sudah

¹⁰ Abul Hasan 'Ali Al-Hasan An-Nadwi, *Op.Cit.*, hlm. 335.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 335-336.

¹² *Ibid.*, hlm. 336.

pasti diluar pemikiran pihak Quraisy bahkan dikalangan sahabat dan umat Muslim.

Pendapat itu seperti yang diungkapkan Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili bahwa setelah Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah saw. melakukan ekspedisi penyebaran Islam dalam skala yang luas lewat perantara para utusannya. Melalui media surat beliau mendakwahi para raja di luar semenanjung Jazirah Arab, agar mereka menerima Islam sebagai agama mereka dan mengakui Muhammad saw. sebagai Rasulullah.¹³ Dengan kata lain, langkah tersebut merupakan langkah cemerlang dan cerdas yang diambil Rasulullah saw. untuk mengajarkan dakwah tidak hanya melalui lisan namun juga tulisan “dalam bentuk surat” dan menciptakan peluang agar Islam disebarkan di seluruh dunia.

b. Terbentuknya Kekuatan Umat Muslim di Madinah

Madinah yang bercahaya benar-benar menjadi kenyataan setelah dipimpin oleh Rasulullah saw. Kegelapan jahiliyah secara bertahap meredup dan menghilang dari bumi Madinah digantikan dengan cahaya Islam. Kejahiliyahan di seluruh sektor digantikan oleh nilai Islam.

Dakwah Rasulullah saw. di Madinah, beliau tidak hanya memerankan diri sebagai seorang pemimpin agama semata, tapi beliau juga telah ditempatkan masyarakat sebagai pemimpin sosial dan

¹³ Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *Op.Cit.*, hlm. 524.

politik. Di Madinah, Rasulullah saw. berhasil menciptakan dan memberlakukan berbagai perangkat yang mendukung kehidupan sosial-kemasyarakatan, di antaranya keberhasilan memberlakukan hukum, administrasi pemerintahan, sistem perekonomian bahkan pembentukan angkatan perang dan sebagainya.

Di bawah kepemimpinan Rasulullah saw., sektor politik betul-betul diperuntukkan buat khidmat kepada dakwah. Semua kebijakan Negara dibuat untuk kebaikan agama dan masyarakat. Masyarakat betul-betul mencintai negerinya dan siap mengorbankan segalanya yang dimilikinya untuk memerintahkan eksistensi negerinya yang juga identik dengan memerhatikan agamanya.¹⁴

Baru pada akhir tahun keenam Hijriah Nabi saw. memulai melaksanakan dakwahnya kepada para raja karena dakwah Islam pada masa itu sudah siap untuk menjadi agama bagi seluruh umat manusia, mengingat pimpinan agama Islam di Madinah sudah kuat dan mulailah menyebarkan urusan tauhid kepada segenap manusia.¹⁵

Senada dengan pendapat Wahyu Ilaihi dalam karyanya *Komunikasi Dakwah*, mengatakan bahwa stabilnya situasi Negara Madinah dari manuver politik yang dilakukan oleh kalangan munafik dan semakin terdesaknya kaum Yahudi di tanah Khaibar, menjadikan kekuatan umat Muslim di Madinah benar-benar diperhitungkan.¹⁶

¹⁴ Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Op.Cit.*, hlm. 66.

¹⁵ Munawwar Chalil, *Op.Cit.*, hlm. 429.

¹⁶ Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*, hlm. 195.

Landasan Rasulullah saw. menulis surat-surat seruan dakwah dapat dikategorikan sebagai upaya menyebarkan ajaran Allah SWT, dan dalam waktu bersamaan beliau juga menjalankan fungsi sebagai pemimpin sosial-politik. Tindakan beliau menulis surat yang ditujukan kepada para raja itu telah disandarkan pada alasan yang tepat baik dalam pertimbangan ajaran agama maupun dalam pertimbangan yang bersifat diplomatik. Untuk hal ini Rasulullah saw. dan kaum Muslim di Madinah telah mempertimbangkan dan mempersiapkan kemungkinan buruk terkait akibat dari mengirimkan surat-surat tersebut.¹⁷

Dari kekuatan umat Muslim di Madinah, inilah kedudukan dan kekuatan Islam mendapat tempat di antara negeri-negeri lain setelah Rasulullah saw. mengirimkan surat, sehingga pada saat itu, wilayah kaum Muslim masuk dalam peta dunia.¹⁸

c. Konflik Raja Heraclius dan Kisra Abrawaiz

Di zaman itu, kekuatan dunia berada di tangan dua imperium:

*Sasaniyah Iran*¹⁹ dan *Romawi Timur*²⁰. Persaingan dan perang di

¹⁷ Amin Ihsan Islahi, *Serba-serbi Dakwah*, (Bandung: Penerbit Pustaka), 1989. hlm. 22.

¹⁸ Ahmad Hatta, *Op.Cit.*, hlm. 435.

¹⁹ Imperium Sasaniyah di Iran didirikan oleh Ardasyir pada tahun tahun 241 M yang menggantikan Syah Bur. Imperium Sasaniyah lebih besar dari Imperium Romawi Timur, setelah terpisah dari Imperium Romawi Besar dalam hal wilayah, kehormatan, serta kekayaan. Ardasyir memerintah Asiria, Khuzistan, Maydiyah, Persia, Azarbayjan, Thabristan, Sarkhas, Jurjan, Karman, Morro, Bulkh, Sagad, Sijistan, Hirrah, Khurasan, Khawarizm, Iraq, Yaman dan sebagian Jazirah Arab. Imperium ini semakin meluas sejak abad IV Masehi, dan telah merambah ke wilayah utara dan timur mencapai batas terjauh dari keduanya. Lebih lengkap baca Abdul Malik Ibnu Hisyam, *Shirah Nabawiyah, Op.Cit.*, hlm. 17-18.

²⁰ Romawi Timur dikenal pula sebagai Imperium Bizantium. Bangsa Arab mengenalnya sebagai Negeri Rum. Pada masa lahirnya Islam, Romawi Timur menguasai wilayah Yunani, bahkan Asia Kecil, Suriah, Palestina, Mesir, dan seluruh Afrika Utara. Imperium ini berdiri sejak

antara keduanya berlangsung lama. Perang antara Iran dan Romawi dimulai sejak zaman Achaemeni sampai Sasani. Wilayah timur diperintah oleh Imperium Iran. Iraq, Yaman, dan bagian Asia kecil merupakan daerah satelit jajahan Iran. Negara Romawi terbagi ke dalam dua blok (Timur dan Barat), karena di tahun 395 M, Kaisar Romawi, Theodosius Agung, membagi imperiumnya kepada dua putranya sehingga menghadirkan dua Negara dengan nama Imperium Romawi Timur dan Imperium Romawi Barat. Imperium Barat runtuh pada tahun 476 M di tangan orang barbar dari Eropa Utara. Namun, Imperium Romawi Timur, yang beribu kota Konstatinopel, yang juga menguasai Suriah dan Mesir, memegang kendali politik dunia di zaman kemajuan Islam. Eksistensinya baru berakhir tahun 1453 M, ketika Konstatinopel ditaklukan oleh Sultan Muhammad II.²¹

Jazirah Arab dikelilingi dua adidaya itu. Namun, karena tanahnya tidak subur dan penghuninya kaum nomad dan tersesak, kedua imperium ini tidak berminat untuk menaklukkannya. Gengsi, tirani, dan saling perang juga merintangikan mereka untuk menyadari revolusi dan perubahan politik di kawasan ini. Mereka tidak bisa membayangkan bahwa bangsa yang jauh dari peradaban akan dapat mengakhiri kekaisaran mereka dengan kekuatan iman, dan bahwa wilayah-wilayah yang tenggelam dalam kegelapan lantaran kezalimannya akan diterangi dengan fajar cerah Islam. Jika mereka

tahun 390 dan berakhir dengan kemenangan dinasti Turki 'Utsmani terhadap Konstantinopel pada tahun 1453 M.

²¹ Ja'far Subhani, *Op.Cit.*, hlm. 484.

menyadari keadaan itu, tentulah sudah mereka padamkan ia sejak awal kemunculannya.²²

Kaisar Romawi bersumpah bahwa jika ia menang dalam perang melawan Iran maka, sebagai pernyataan syukurnya, ia akan pergi dari ibu kotanya (Konstantinopel) ke Yerusalem untuk menziarahi tempat suci dengan berjalan kaki. Ketika kemudian menang, ia melaksanakan nazarnya itu.

Dihyah diutus Nabi saw. membawa suratnya kepada Kaisar Romawi. Ia pernah beberapa kali ke Suriah sehingga mengenal berbagai tempat wilayah itu. Sebelum meninggalkan Suriah menuju Konstantinopel, ia mendapat berita di Busra²³ bahwa Kaisar sudah bertolak ke Yerusalem. Maka, segera ia menghubungi Harits bin Abi Syamir, Gubernur Busra, dan mengabarinya tentang tugas pentingnya. Surat dakwah Rasulullah saw. diterima Kaisar Heraclius pada saat ia berada di Yerusalem dan berada di tengah pasukan yang sedang merayakan kemenangan atas Persia.²⁴

Dengan mengetahui konflik antara Raja Heraclius dan Kisra Abrawaiz, atas kemenangan Heraclius (yang pada saat itu sedang menjalani masa nazarnya). Sedangkan Kisra Abrawaiz yang sombong dan egois dalam keadaan tersungkur karena kekalahannya.²⁵ Maka

²² *Ibid.*, hlm. 485.

²³ Busra adalah ibu kota propinsi Haran, yang diperlakukan sebagai daerah jajahan Kaisar Romawi. Harits bin Abi Syamir, dan umumnya penguasa keluarga Ghassan, memerintahnya sebagai satelit Kaisar.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 485.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 489.

Rasulullah saw. mengontak para dutanya untuk berkirim surat yang berisi seruan Islam agar raja Heraclius Kaisar Romawi dan Kisra Abrawaiz penguasa Persia masuk Islam dan mengakui Nabi saw. adalah utusan Allah SWT.

2. Latar Belakang Penggunaan Surat Dakwah secara Politis

Strategi untuk mencapai tujuan dakwah, demikian pula untuk mencapai kekuasaan dalam melaksanakan tugas dakwah, sering dikaitkan dengan politik. Dalam hal ini antara keduanya –antara dakwah dan politik– memang mempunyai korelasi dan hubungan yang cukup erat.²⁶

Politik sebenarnya tidak ubahnya dengan upaya menata masyarakat. Melandasi masyarakat dengan akhlaqul karimah, menggugah mereka dengan hikmah yang mulia, mempersatukan mereka dengan sikap persaudaraan dan kasih sayang. Meratakan keadilan, kesejahteraan, dan tolong-menolong. Menegakkan kepemimpinan yang mengabdikan kepada kepentingan umat, menyintai dan dicintai umat. Inilah yang diwujudkan Rasulullah saw.²⁷

Gerakan politik Nabi Muhammad saw. dimulai sejak hijrahnya ke Yastrib atau Madinah pada tahun 622 M. Sejak Nabi saw. di Madinah beliau bertindak sebagai kepala Negara, dengan cara pengangkatan yang

²⁶ Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 135.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 145.

berbeda dengan lazimnya seorang kepala Negara baik kekhalifahan atau pun kerajaan.²⁸

Seorang penulis barat berkebangsaan Amerika Serikat, Michael H. Hart menulis dalam bukunya “*seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah*” bahwa manusia paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia ialah Muhammad saw. Bukan tanpa alasan ia menjatuhkan pilihan tersebut kepada Muhammad saw. di peringkat pertama. Alasan yang paling mendasar ialah, disamping Muhammad saw. seorang pemuka Agama, beliau juga merupakan seorang pemimpin Negara yang terampil dan ahli berdiplomasi.²⁹ Dalam misi dakwah yang diembannya, Nabi Muhammad saw. menggunakan diplomasi sebagai cara untuk proses islamisasi. Dalam diplomasi politiknya, sering kali Nabi Muhammad saw. menggunakan “surat” sebagai media dakwahnya.

Pada Bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa semua keseluruhan surat Rasulullah saw. yang diketahui, dapat diklasifikasikan yang salah satu di antaranya adalah surat yang berisi seruan untuk masuk Islam. Surat seperti ini ditujukan kepada orang non-muslim ahli kitab atau kaum musyrikin yang pada saat itu berkedudukan sebagai penguasa (kaisar, atau kedudukan lain yang setara), walinegara (jabatan setingkat gubernur), pemimpin suku (kabilah, juga kepada perseorangan).³⁰

²⁸ *Ibid.*, hlm. 142.

²⁹ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Penerjemah: Mahbub Djunaidi, (Jakarta : Pustaka Jaya) 1986. hlm. 28.

³⁰ Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*, hlm. 58.

Media dakwah di zaman Rasulullah saw. dan sahabat sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah *qauliyah bil lisan*, dan dakwah *fi'liyah bil uswah*, ditambah dengan media penggunaan dakwah *bi ar-rasail* atau dakwah melalui surat yang digunakan oleh Rasulullah saw. untuk mengajak raja masuk agama Islam. Surat ternyata cukup efektif digunakan sebagai media dakwah. Dan ini dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan ajaran Allah SWT yang diturunkan kepada beliau.³¹

Pengiriman surat-surat ini menunjukkan bahwa Islam bukan agama orang Arab saja atau agama jazirah Arab saja. Ia merupakan agama manusia dan agama kemanusiaan yang merupakan peringatan bagi para penguasa yang kekuasaannya di luar jazirah (Arab) dan sekitarnya, dan penguasa yang berada di segala penjuru, bahwa mereka terancam untuk musnah, jika tidak menerima dakwah Islam atau mengizinkan –paling tidak- untuk menjadikan rakyatnya mengetahui dakwah Islam ini, mendengarnya dan menentukan nasibnya.³²

3. Latar Belakang Penggunaan Surat Dakwah secara Teologis

a. Universalitas Kenabian Muhammad saw. sebagai Pemimpin Umat Manusia

Al-Qur'an -sebagai cahaya dan petunjuk- diturunkan kepada Nabi yang *Ummi* di tengah masyarakat yang *Ummi*. Demikian Allah

³¹ Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 147.

³² Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, *Op.Cit.*, hlm. 342.

SWT menyebut masyarakat Arab dengan sebutan *Ummi* (yang tidak bisa membaca dan menulis). Nabi saw. yang diutus kepada mereka pun disebut-Nya dengan *an-Nabiyyul Ummi*.³³ Al-Qur'an surat al-Jumu'ah menerangkan:

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ
 وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ
 لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

*Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (Q.S. Al-A'raf : 158)*³⁴

Meski Nabi Muhammad saw. dikatakan *Ummi*, namun beliau telah mencontohkan kepada umat muslim tentang dakwahnya dengan *metode bil qalam* yaitu melalui media surat yang ditulis para sekretarisnya. Bahkan Karen Amstrong dalam karyanya *Muhammad Sang Nabi Sebuah Biografi Kritis* mengatakan bahwa Muhammad kerap disebut Nabi *Ummi*, Nabi yang buta huruf, dan doktrin di atas kebutahurufannya ini menekankan sifat mukjizat atas inspirasinya.

³³ Muhammad Mustafa Azami, *65 Sekretaris Nabi saw.*, (Jakarta: Gema Insani), 2008. hlm. 2.

³⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 170.

Sebutan *Ummi* tak seharusnya diinterpretasikan sebagai buta huruf dan bahwa sebagai pedagang, Muhammad mungkin menguasai dasar-dasar penulisan. *Ummi* artinya Nabi bagi kaum kafir. Penulis-penulis lain telah maju dari posisi ini bahwa *Ummi* ada hubungannya dengan umat, komunitas, dan dengan demikian sebutan *Ummi* itu berarti “Nabi umat manusia”.³⁵

Apabila diteliti lebih mendasar, memang benar bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Nabi umat manusia. Beliau bukan hanya Nabi agung bagi kaum Muslim, tetapi juga pemberi peringatan kepada non-muslim. Sebutan *Ummi* di dalam al-Qur’an bukan suatu kelemahan kenabian, namun adalah mukjizat dari Allah SWT.

Fakta historis mencatat, universalitas kenabian Muhammad saw. banyak disebutkan dalam Al-Qur’an. Muhammad saw. adalah nabi seluruh umat yang mengajarkan banyak ilmu sebagai pedoman hidup, utamanya dalam bidang dakwah. Memang *Ummi* adalah sebutan Nabi Muhammad saw. di dalam Al-Qur’an, namun pembuktian dakwahnya dengan mengirimkan risalah kepada para raja dan penguasa adalah salah satu bukti bahwa beliau menerapkan dakwah melalui tulisan “dalam bentuk surat” sebagai pembuktian Islam adalah agama *rahmatan lil ‘alamin* dan Muhammad adalah utusan Allah SWT.

³⁵ Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, Penerjemah: Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti), 2001. hlm. 105

Dengan demikian, fakta lain dari latar belakang Rasulullah saw. mengajak para raja untuk masuk Islam melalui media suratnya adalah memperlihatkan bahwa kenabian Muhammad saw. ditujukan kepada seluruh umat manusia.³⁶ Beberapa ayat Al-Qur'an memperlihatkan:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

*Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua,"*³⁷

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.*³⁸

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿١٣﴾

*Dialah yang Telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.*³⁹

³⁶ Ja'far Subhani, *Op.Cit.*, hlm. 482.

³⁷ Surat al-A'raf ayat 158. Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 170.

³⁸ Surat as-Saba' ayat 28. *Ibid.*, hlm. 431.

³⁹ Surat at-Taubah ayat 33. *Ibid.*, hlm. 192.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁴⁰

Perhatikanlah bahwa yang dimaksud adalah seluruh umat manusia, bukan orang Arab saja. Namun semua orang yang ada di dunia yang tak lain para raja yang berkuasa pada saat itu.⁴¹

Pasca Perjanjian Hudaibiyah, umat Islam jelas tidak disibukkan dengan peperangan melawan kaum Quraisy. Kini saatnya untuk mewujudkan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah SWT dan pengampu risalah Islam. Rasulullah saw. hendak berkirim risalah kepada para raja di luar jazirah Arab untuk memperkenalkan agama Islam dan Muhammad utusan Allah SWT. Hal ini sekaligus memberikan ketegasan bahwa dakwah Islam bersifat universal.⁴²

Menanggapi tentang universalitas kenabian ini, Ibnu Katsir, seperti yang dikutip dari Suf Kasman, mengemukakan yaitu: Para Rasul diberi kepercayaan untuk mengatur kehidupan manusia. Konsekuensinya, umat berikrar untuk mentaati dan menerima Islam sebagai agamanya.⁴³

Surat-surat Nabi Muhammad saw. yang dikirim kepada para pembesar dunia, sempat mengundang decak kagum para orientalis. Mereka menggelengkan kepala dan terperangah sembari secara bijak

⁴⁰ Surat al-Anbiya' ayat 107. *Ibid.*, hlm. 331.

⁴¹ Ja'far Subhani, *Op.Cit.*, hlm. 482.

⁴² Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 148.

⁴³ Suf Kasman, *Op.Cit.*, hlm 180-181.

mengemukakan komentar apa adanya. Louren F Faglery, berkomentar: “Dakwah Muhammad mampu menimbulkan berbagai perubahan dalam panggung politik dan berpengaruh secara mendalam pada sector keagamaan hingga membuat orang-orang berhenti sejenak untuk saling bertanya. Apa gerangan yang menyebabkan itu semua. Namun mayoritas mereka masih dalam keadaan buta atau memang sengaja menutup mata terhadap risalah beliau. Mereka tidak mau meyakini bahwa berbagai kebijakan Allah ada dalam tanggung jawab Nabi Muhammad saw. Beliau adalah Nabi pamungkas yang membawa syariat paling sempurna hingga abad nanti. Risalah beliau sangat cocok untuk menjadi risalah universal bagi seluruh manusia, karena tidak mengenal ras, suku, keturunan (hereditas), maupun bangsa.⁴⁴

Rasulullah saw. telah memilih cara yang paling tepat untuk menjalin hubungan dengan publik dalam menyebarkan dan menyampaikan pemikirannya. Yaitu dengan surat pemberitahuan tentang agama Islam yang dibawa oleh seorang utusan yang sudah mengimani ajarannya dan merasa sangat bertanggung jawab dengan kewajibannya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 181.

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*⁴⁵

b. Krisis Keberagamaan yang Dialami Raja Najasyi dan Muqouqis

Wahyu Ilaihi dalam karyanya *Komunikasi Dakwah*, mengatakan bahwa faktor yang melandasi Nabi Muhammad saw. memutuskan dan menjalankan strategi korespondensi adalah situasi dunia yang dilanda “chaos”, akibat peperangan yang dilakukan oleh kedua Imperium yaitu Romawi dan Persia. Ditambah dengan kondisi masyarakat Internasional yang secara global dilanda kebingungan, akibat kehilangan pegangan, sedangkan para penguasa dilanda krisis legitimasi.⁴⁶

Kedua Imperium itu (Romawi dan Persia) telah mengemudikan jalannya dunia masa itu, dengan peradabannya yang menguasai dunia. Mereka ini saling memperebutkan kemenangan materi, sementara kekuatan rohani keduanya mulai rontok dan hilang. Persia sendiri sudah terbagi antara *Paganisma*⁴⁷ dan *Mazdaisma*⁴⁸. Kekuatan rohani sudah bukan lagi suatu ajaran yang utuh, yang dapat menggerakkan dan memberi tenaga hidup ke dalam jiwa manusia.⁴⁹

⁴⁵ Surat Ali Imron ayat 104. *Ibid.*, hlm. 63.

⁴⁶ Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*, hlm. 195.

⁴⁷ Paganisma: penyembah berhala atau patung.

⁴⁸ Mazdaisma: penyembah api.

⁴⁹ Ahmad Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad, Cet. Ke-25*, Penerjemah: Muhammad Husain Haikal, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa), 2001. hlm. 417.

Inilah yang dialami beberapa penguasa pada saat itu. Yaitu penguasa wilayah Jazirah Arab di daerah Yamamah bernama Haudzah bin ‘Ali, Penguasa Bahrain yang bernama Mundzir bin Sawa⁵⁰, dan dua penguasa daerah luas yaitu Najasyi Raja Habasyah dan Muqouqis Penguasa Mesir.

Al-Uqaili dalam bukunya *Surat-surat Nabi saw. kepada Para Raja dan Panglima Perang* mengatakan penguasa Yamamah dan Bahrain adalah penguasa di bawah kekuasaan Kisra raja Persia.⁵¹ Sedangkan Raja Muqouqis adalah penguasa di bawah kekuasaan Imperium Bizantium. Muqouqis sebelum menjabat sebagai penguasa Mesir, dia hanyalah wakil jendral kekaisaran Imperium Romawi. Kemudian setelah terbunuhnya penguasa Mesir John The Almoner, maka Raja Imperium Romawi Heraclius memerintahkannya untuk memimpin Mesir, karena Muqouqis “Juraj bin Matta” berasal dari Qibthi.

An-Nadwi dalam shirah-nya menjelaskan pendapat tersebut, bahwa Muqouqis penguasa Mesir diangkat oleh Heraclius untuk

⁵⁰ Ada enam penguasa penting yang menjadi sasaran surat dakwah Rasulullah saw. selain Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, dan Najasyi. Dua lagi yaitu penguasa wilayah Jazirah Arab di daerah Yamamah bernama Haudzah bin ‘Ali, Penguasa Bahrain yang bernama Mundzir bin Sawa. Haudzah bin ‘Ali bin Tsumamah bin Amru Al-Hanafi dari bani Hanifah, dari Bakr bin Wail. Dia adalah penguasa Yamamah di daerah Najd. Ia merupakan penyair dan orator bagi kaumnya sebelum datangnya agama Islam. Dia berasal dari daerah Karran, sebuah perkampungan di Yamamah. Rasulullah saw. mengutus dutanya yang bernama Salith bin Amr al-Amiri untuk mengirimkan suratnya kepada Haudzah bin Ali agar ia turut memeluk agama Islam. Sedangkan Mundzir bin Sawa bin Abdullah bin Zaid bin Abdullah at-Tamimi berasal dari daerah Tuhamah wilayah Bahrain. Rasulullah saw. mengutus dutanya al-‘Ala’ bin al-Hadhrami untuk mengantarkannya kepada penguasa Bahrain agar ia turut memeluk agama Islam. Haudzah bin ‘Ali dan Mundzir bin Sawa adalah dua raja dari enam raja yang menjadi sasaran dakwah Rasulullah saw. melalui media surat di waktu sepuluh hari setelah kembali dari Hudaibiyah menuju Madinah. Baca: Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *Op.Cit.*, hlm. 23-49.

⁵¹ Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *Op.Cit.*, hlm. 23.

memimpin Mesir bukan karena permasalahan agama, namun untuk memegang kekuasaan bagian Imperium Romawi, yaitu Mesir.⁵² Muqouqis memimpin Mesir bukan karena misi mempertahankan agama Kristen yang dianut Imperium Romawi, melainkan masalah kekuasaan. Adapun agama yang dianut Muqouqis dan para rakyatnya saat dakwah Islam mendatangi agama mereka adalah agama Kristen Ortodhoks.⁵³ Muqouqis berada dalam kondisi yang sangat mengenaskan dan tidak mungkin ada seorang pun iri kepada mereka. Hal itu disebabkan orang-orang Romawi yang menyalahgunakan kekuasaan, dan berselisih pendapat dengan mereka dalam beberapa persoalan agama.⁵⁴

Kaisar Heraclius bersama rakyatnya orang-orang Arizon (penganut Kristen Arius-Athanasius) sedang berada di atas angin setelah kemenangannya atas kekaisaran Sasaniyah di Iran. Muqouqis penguasa Mesir yang menganut Kristen Orthodox adalah daerah jajahan Romawi.

Demikian halnya menurut Ahmad Hatta dkk. dalam karyanya *The Great Story of Muhammad saw.* menjelaskan bahwa Raja Najasyi di Habasyah menganut agama Kristen-Nestorius. Umat Nasrani terpecah belah dalam tiga bagian: Arius-Athanasius (yang dianut

⁵² Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, *Op.Cit.*, hlm. 358.

⁵³ Ortodhoks ini diambil dari bahasa Yunani yang berasal dari kata “orto” dan “dhoks” artinya lurusnya pendapat, yakni mengikuti akidah Masehi yang benar.

⁵⁴ Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *Op.Cit.*, hlm. 241.

Heraclius), Kristen-Nestorius (yang dianut Najasyi), dan Kristen Ortodhoks (yang dianut Muqouqis).⁵⁵

Karena lemahnya agama Nasrani dan ketidaklayakannya untuk tetap eksis akibat perpecahan keyakinan, sebaliknya cepat menyebarnya agama Islam pada hari-hari awal penaklukan yang dilakukan oleh orang-orang Muslim adalah perhitungan yang tepat dalam mengirim surat dakwah kepada pembesar di luar Jazirah Arab pada saat itu.⁵⁶

B. Format Surat Dakwah Rasulullah saw. yang Disampaikan kepada Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, dan Najasyi.

1. Kalimat Basmalah Menjadi Pembuka Surat-surat Rasulullah saw.

Ada suatu hal yang menarik, yaitu bahwa dalam surat-surat Rasulullah saw. selalu diawali tulisan *basmalah*. Padahal surat-surat itu akan dikirimkan kepada orang-orang kafir. Bahkan sebagian juga mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Sya'bi yang dikutip dari Suf Kasman menuturkan pada awalnya Rasulullah saw. hanya menulis kalimat *Bismikallahumma* (dengan menyebut asma-Mu wahai Allah).⁵⁷ Kemudian turun QS. Hud ayat 41:

وَقَالَ أَزْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبُهَا وَمُرْسَلُهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

⁵⁵ Ahmad Hatta dkk., *Op.Cit.* hlm. 49

⁵⁶ Syaikh Uhaimeid Muhammad Al-Uqaili, *Op.Cit.*, hlm. 242.

⁵⁷ Suf Kasman, *Op.Cit.*, hlm. 179.

"Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya."

Setelah itu Nabi Muhammad saw. menulis *Bismillahi*. kemudian turun ayat QS. Al-Isra' ayat 110:

قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ اَيًّا مَّا تَدْعُوْنَ فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى

Katakanlah: "Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik")

Nabi Muhammad saw. menulis *Bismillahirrahman* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah). Kemudian turun surat An-Naml ayat 30:

اِنَّهٗ مِنْ سُلَيْمٰنَ وَاِنَّهٗ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dari sinilah pada akhirnya Nabi Muhammad saw. menulis *Bismillahirrahmanirrahim* (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang).⁵⁸

Dengan demikian, kalimat *Basmalah* sebagai pembuka dalam tulisan surat dakwah Rasulullah saw. memberikan makna persuasif dalam bentuk surat tersebut. Kepada siapapun Rasulullah saw. menyebarkan dakwah Islam dengan menggunakan media surat, maka beliau selalu

⁵⁸ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *thabaqat al-Khubra*, Juz 3, *Op.Cit.*, hlm. 263-264.

mencantumkan kalimat *Basmalah* untuk menjunjung tinggi Allah SWT dan member informasi kepada para raja non-muslim pada saat itu bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam.

2. Susunan Surat Dakwah Rasulullah saw.

Ketika surat-surat Nabi ditulis oleh juru tulisnya yakni Zaid bin Tsabit⁵⁹, orang-orang yang mengenal etiket kerajaan zaman itu menyampaikan kepada Nabi bahwa beliau mesti menstempel surat itu, karena berbagai penguasa tidak berkenan membaca surat yang tidak ditandatangani (dan di zaman itu, tanda tangan dibuat dalam bentuk stempel). Karena itu, atas perintah Nabi, dibuatkanlah cincin stempel perak yang berukiran “Muhammad Rasul Allah.” Kata *Allah* diukir di atas, *Rasul* di tengah, dan *Muhammad* di bawah. Urutan dan kehalusannya sengaja dibuat untuk menghindari peniruan dan pemalsuan. Tanda tangan itu harus dibaca dari bawah. Beliau juga merekat amplop *syrat* itu dengan lilin khusus yang dibubuhi segel.⁶⁰

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi dalam Sirahnya mengatakan: Dikatakan kepada beliau bahwa mereka tidak menerima surat kecuali dengan suatu tanda (stempel), lalu

⁵⁹ Zaid bin Tsabit an-Najjari al-Anshari adalah seorang sahabat Rasulullah saw. dan merupakan penulis wahyu dan surat-surat Rasulullah saw. Ia merupakan keturunan Bani Khazraj, yang mulai tinggal bersama Rasulullah saw. ketika ia Hijrah di Madinah. Kekuatan daya ingat Zaid bin Tsabit telah membuatnya diangkat penulis wahyu dan surat-surat Rasulullah saw. semasa hidupnya, dan menjadikan tokoh yang terkemuka di antara para sahabat lainnya. Ia menjabat sebagai sekretaris Rasulullah saw. bersama Abdullah bin Arqam yang menulis surat-surat Rasulullah kepada para raja. Lebih lengkap baca: Muhammad Mustafa Azami, *Op.Cit.*, hlm. 64.

⁶⁰ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *thabaqat al-Khubra, Juz 1*, (Beirut-Lebanon, Darul Kutub Ilmiah), 1990. hlm. 258.

Rasulullah saw. membuat stempel dari perak bertuliskan “Muhammad Rasulullah”.⁶¹ Kata “*Muhammad*” diukir di baris bawah, kata “*Rasul*” diukir di baris tengah, dan kata “*Allah*” diukir di baris atas. Setelah dibuat, cincin itu lalu dipakai oleh beliau dan terus-menerus dipergunakan sebagai cap (sebagai tanda tangan) surat-surat yang dikirim beliau kepada orang lain.⁶²

Pada bab sebelumnya sudah digambarkan bagaimana isi surat Rasulullah saw. kepada para raja. Dengan mencermati keseluruhan dari surat-surat tersebut maka secara garis besar isi surat Rasulullah saw. terbentuk dalam tiga fase uraian yang terdiri atas uraian pembukaan, isi surat dan penutup.

Pada pembukaan surat, Nabi Muhammad saw. menyertakan kalimat Basmalah kemudian disertai pengenalan atas diri Rasulullah saw. kepada penguasa yang mendapatkan surat tersebut. Pengenalan itu ditulis dengan ungkapan: “*Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya.*” Selain itu dalam ungkapan pembuka, Nabi Muhammad saw. menyebutkan nama raja yang menjadi obyek serta menyebutkan kedudukan dan kekuasaannya. Seperti dalam kalimat: ... “*kepada Kisra Raja Persia*”... atau dalam surat lain misalnya: ... “*kepada Muqouqis Raja Qibthi*”...

Uraian tentang isi surat Rasulullah saw. sebagaimana telah diuraikan pada Bab sebelumnya, isi dari surat-surat Rasulullah saw. adalah seruan dakwah untuk mengikuti ajaran Islam, ketahuidan, Islam sebagai

⁶¹ Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, *Op.Cit.*, hlm. 342.

⁶² Ahmad Hatta dkk., *Op.Cit.* hlm. 417.

peringatan dan penyelamat terhadap kekuasaan para raja. Namun jika dicermati terdapat perbedaan durasi kalimat pada masing-masing surat. Rasulullah saw. menulis surat agak panjang kepada Raja Heraclius dan Raja Najasyi karena beliau yakin kedua penguasa ini memiliki rasa hormat terhadap Rasulullah saw. dengan kedudukannya sebagai pemimpin masyarakat Madinah. Berbeda dengan Kisra karena Raja ini adalah pemimpin yang memiliki sifat sombong, keras dan egois. Perseteruan masyarakat Arab dan bangsa Persia juga indikasinya.

Pada uraian penutup surat, Rasulullah saw. mengingatkan kepada para raja untuk memperhatikan dan mengingatkan agar mempertimbangkan ajakan yang telah disampaikan. Penutup surat adalah surat Ali Imran ayat 64 yaitu:

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتٰبِ تَعٰلَوْٓا۟ اِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنِنَا وَبَيْنَكُمْۙ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا ٱللّٰهَ
وَلَا نُشْرِكُ بِهِۦ شَيْئًاۙ وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًاۙ مِّنْ دُوْنِ ٱللّٰهِۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا۟
فَقُوْلُوْا۟ اَشْهَدُوْا۟ بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁶³

⁶³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 58.

3. Rasulullah saw. Menunjukkan Nilai Persuasif dalam Surat-suratnya kepada Para Raja

Rasulullah saw. tidak pernah memecat para pemimpin dari jabatannya, selama mereka beriman dengan agama Islam dan membiarkan rakyatnya memeluk Islam, menyebarkan akidah islamiyah. Jika tidak, maka Rasulullah saw. memikulkan kepada setiap pemimpin itu tanggung jawabnya di hari kiamat kelak, ketika ia menolak untuk menyebarkan agama Islam.⁶⁴ Surat-surat yang beliau kirimkan kepada mereka ini adalah sebaik-baik atas hal itu.

Surat beliau kepada Heraclius:

“فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ إِثْمُ الْأَرِيسِيِّينَ”

“Jika kau menolak, maka kau menanggung dosa orang-orang Arisiyin (Arison)”

Surat beliau kepada Kisra Abrawaiz:

“فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ إِثْمُ الْمَجُوسِ”

“jika kau mengabaikannya maka atasmu dosa orang-orang Majusi”

Surat beliau kepada Muqouqis:

“فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَعَلَيْكَ إِثْمُ أَهْلِ الْقِبْطِ”

“Jika kau menolak maka atasmu dosa penduduk Qibthi”

Surat beliau kepada Najasyi:

“وَقَدْ بَلَغْتُ وَنَصَحْتُ فَأَقْبَلُوا نَصِيحَتِي”

⁶⁴ Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *Op.Cit.*, hlm. 610.

“Aku telah menyampaikan pesan dan memberi nasihat, maka terimalah nasihatku”

Di antara kebijaksanaan Rasulullah saw, beliau memuliakan setiap orang mulia dari kaumnya dengan penghormatan yang sepadan dengannya, dan mengangkat orang yang paling besar atau paling mulia dari setiap kaum sebagai pemimpin. Hal itu demi mengharap keislamannya, juga demi memperhatikan kepantasan dalam memegang jabatan dan menakut-nakuti orang rendahan untuk menjadi pemimpin. Ini merupakan keindahan pengaturan beliau. Karena, beliau tahu bahwa setiap kaum sangat menaati pebesarnya. Dengan menetapkan para pembesar pada setiap jabatannya masing-masing adalah untuk memperkokoh ikatan mereka dengan Islam.

Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya pendapat Al-Uqaili bahwa pemikiran isi surat yang berhubungan dengan ajakan kepada tauhid dan mengikuti Nabi saw. bertujuan untuk menebar kesejahteraan dan keamanan di seluruh penjuru dunia, dengan menghindari buruknya peperangan.⁶⁵ Dan kita perhatikan bahwa Rasulullah saw. tidak menyodorkan pemikiran kepada penerima surat dengan nada perintah atau dengan ungkapan dari orang besar kepada orang kecil.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 129.

4. Hikmah Surat Dakwah Rasulullah kepada Raja

a. Hikmah Surat Rasulullah saw.

Hasil dakwah ini sangatlah bervariasi, ada raja yang beriman dan memeluk Islam seperti Najasyi, ada yang menolak dengan cara yang baik tetapi tidak masuk Islam seperti Muqouqis, Raja Mesir, tetapi ada yang menolak dengan cara menyobek surat dari Rasulullah saw. Pengiriman duta dan surat kepada para raja yang dilakukan Rasulullah saw. mengandung banyak pelajaran, di antaranya:⁶⁶

- 1) Rasulullah saw. ingin membuktikan bahwa risalah Islam adalah alamiah untuk seluruh manusia.
- 2) Rasulullah saw. menggunakan berbagai macam sarana yang berperan untuk melapangkan jalan dakwah.
- 3) Dari beberapa duta dapat diketahui bahwa ada sebagian penguasa yang menutup pintu penyebaran dakwah.

Terkait tentang hikmah surat dakwah Rasulullah saw. kepada para raja ini, Ahmad Hatta dkk. dalam karyanya *The Great Story of Islam* memberikan pelajaran terhadap hikmah surat tersebut sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Dalam menulis surat atau sesuatu, harus didahului dengan *basmallah*.
- 2) Boleh mendelegasikan orang Muslim menemui para pemimpin kafir.

⁶⁶ Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Op.Cit.*, hlm. 64.

⁶⁷ Ahmad Hatta dkk., *Op.Cit.*, hlm. 435.

- 3) Dbolehkan menulis surat untuk dikirim ke orang kafir, baik surat tersebut berkenaan dengan masalah agama maupun masalah keduniaan.
- 4) Melakukan korespondensi adalah model baru dalam menjalin relasi internasional yang ditawarkan Nabi Muhammad saw. Cara ini sebelumnya tidak dikenal oleh bangsa mana pun.
- 5) Korespondensi (surat-menyurat) merupakan bukti bahwa Islam adalah ajaran universal yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia.
- 6) Rasulullah saw. memiliki kemampuan politik yang tinggi, terbukti dengan pengakuannya terhadap kekuasaan para penguasa yang beliau kirimi surat. Cara ini mampu menarik simpati para penguasa tersebut.

b. Hikmah Dakwah Rasulullah saw. Melalui Surat Perspektif Dakwah di Era Kontemporer

Islam dalam pandangan Max Muller dalam buku *Sosiologi Dakwah* karya Acep Aripudin merupakan agama misi di dunia, di samping Yahudi, Katolik, Kristen dan Budha. Pernyataan bahwa Islam adalah agama “misi” yaitu agama yang harus disampaikan kepada manusia.⁶⁸

⁶⁸ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya), 2013. hlm. 138.

Dalam kaitannya dakwah melalui surat, agama Islam disampaikan kepada para raja dalam misi yang diemban oleh Rasulullah saw. melalui surat dakwahnya. Surat dakwah Rasulullah telah membuktikan bahwa agama Islam adalah agama *rahmatan lil-'alamin*.

Dewasa ini, media -khususnya komunikasi dan informasi- telah mencapai tahap yang mencengangkan. -Betapa tidak-, perkembangan teknologi dari mulai yang sederhana sampai yang mutakhir dan tercanggih, kini telah biasa dipakai dan dinikmati.⁶⁹ Maka, jika *da'i* hanya mengandalkan dakwah *bil-lisan* maka salah satu lahan potensial tidak tergarap.

Pembahasan yang lebih mendalam tentang surat sebagai media dakwah di era modern ini dengan adanya media yang lebih mendukung, seperti: buku, majalah dan surat kabar, memiliki potensi yang lebih besar dalam menjangkau sasaran dakwah yang lebih luas. Demikian itu karena pembaca majalah dan surat kabar tidak hanya dari kalangan muslim saja, namun dari berbagai agama -khususnya di Indonesia- menjadi sasaran pembaca.

Seperti karya Said Agil Husin Al-Munawar dalam bukunya yang berjudul *Fikih Hubungan Antar-Agama* menjelaskan sebuah tafsiran hubungan antar agama yang pada akhirnya agama Islam adalah

⁶⁹ Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung: Mujahid Press), 2004. hlm. 23.

agama terakhir yang harus diyakini oleh semua manusia.⁷⁰ Dakwah melalui tulisan sebagai cermin dari dakwah Rasulullah saw. melalui surat juga terdapat dalam buku *Fiqih Lintas Agama* karya Nurcholish Madjid yang menegaskan bahwa Islam adalah sebaik-baik Agama dan ajaran semua Agama.⁷¹

Ahmad Anas dalam bukunya *Paradigma Dakwah Kontemporer*, salah satu contoh aktual melalui tulisan adalah dakwah melalui saluran telepon atau model SMS yang dilakukan oleh Aa Gym dan teman-temannya, dengan menggandeng pengusaha muslim Amerika. Demikian pula Arifin Ilham, Jefri al-Bukhori dan lainnya yang memaksimalkan sarana teknologi, dalam cakupan lebih banyak memperoleh sambutan, walaupun mungkin materi keagamaan yang disampaikan relatif sederhana.⁷²

-Paling tidak- penggunaan tulisan melalui media elektronik “*elektronik e-mail*” dan jaringan telepon (via sms) dakwah Islam disampaikan ke tempat yang lebih jauh.⁷³ Ini adalah bentuk rekonstruksi dakwah Rasulullah saw. yang pada saat itu menggunakan tulisan sebagai metode dakwahnya, kemudian tulisan tersebut dituangkan oleh sahabat dalam bentuk surat.

⁷⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press), 2005. hlm. xxv.

⁷¹ Nurcholish Madjid, *Fiqih Lintas Agama*, (Jakarta: Paramadina), 2004. hlm. 30-33.

⁷² Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra), 2006. hlm. 78.

⁷³ Joko Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 179.

Menurut Joko Purwanto keberadaan surat elektronik rasanya sulit untuk menggeser atau menggantikan keberadaan surat kertas yang sudah sejak dulu kala dimanfaatkan oleh masyarakat pada umumnya.⁷⁴ Jadi, adanya surat kertas dan surat elektronik adalah dua hal yang inheren.

Menurut hemat penulis, persoalan dakwah melalui surat seperti yang telah dipraktikkan Rasulullah saw. terhadap para raja sudah banyak dilakukan meski dengan medium yang berbeda. Setidaknya, dengan dakwah *bil-qalam* di era modern ini memberikan gambaran dengan adanya beberapa media tulisan di bawah ini:

- 1) *Buku*, adalah lembar kertas yang berjilid berisi tulisan atau kosong. Melalui buku, *da'i* menuangkan pesan dakwahnya untuk mengajak para pembaca mengerjakan ma'ruf dan menjauhi yang munkar.
- 2) *Surat Kabar*, melalui surat kabar *da'i* dapat menuliskan pesan-pesan dakwah yang secara tidak langsung tertuju pada para pembaca yang tidak hanya dari golongan muslim saja. Sebab, surat kabar menjadi kebutuhan pokok masyarakat umum untuk memperoleh informasi.
- 3) *E-Mail (Elektronik Mail)* dan *Jaringan Telepon*, sebuah media modern yang tidak bisa lepas dari masyarakat -khususnya para remaja-.

⁷⁴ Joko Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 180.

Maka, *da'i* yang selama ini berdakwah yang berkuat pada level lisan dapat menuangkan pesan dakwahnya melalui buku, surat kabar dan majalah. -paling tidak- dakwah dapat tersampaikan kepada *mad'u* dalam cakupan lebih luas.

Dengan demikian, dakwah Rasulullah saw. melalui media surat yang ditujukan kepada para raja sanggup diterapkan oleh umat muslim saat ini meski melalui media yang berbeda. Namun pada intinya dakwah tidak hanya dilakukan dengan *bil-haal* dan *bil-lisan* saja, dengan *bir-risalah* dakwah akan mampu menjangkau sasaran dakwah lebih luas demi mewujudkan agama Islam adalah *rahmatan lil'alamin*.